

Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan Islam: Perspektif Etika Islam dan Tantangan Globalisasi di Era Digital

Nikmatul Khoiriah¹, Darwis Hude²

¹ Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia; nikmatulkhoiriah@ptiq.ac.id

² Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia; darwishude@ptiq.ac.id

Abstract

Keywords:

Islamic education; educational technology; Islamic ethics; globalization; insan kamil.

This study aims to analyze the utilization of technology and educational innovation in Islamic education from the perspective of Islamic ethics and the challenges of globalization in the digital era. The study employs a qualitative-descriptive approach using library research, drawing on primary Islamic sources, including the Qur'an, Hadith, and classical as well as contemporary tafsir, alongside secondary sources such as academic books and peer-reviewed journal articles. The findings indicate that educational technology exhibits an ambivalent nature. On the one hand, technology enhances learning effectiveness, expands educational access, and enriches instructional methods in Islamic education. On the other hand, the use of technology without a solid Islamic ethical framework may weaken moral development, diminish educators' role as moral exemplars, and lead to value disorientation among students. This study emphasizes that the integration of Islamic ethical principles such as honesty (sīdīq), responsibility (amānah), and self-restraint ('iffah) is essential in guiding the use of educational technology. Furthermore, the concept of Islamization of technology is proposed as a strategic approach to ensure that educational innovation does not merely focus on technical efficiency or secular objectives, but remains aligned with the goals of maqāṣid al-sharī'ah. In this context, educational technology is expected to function as a means of strengthening morality, spirituality, and the holistic formation of insan kamil in the digital age.

Abstrak

Kata kunci: pendidikan Islam; teknologi pendidikan; etika Islam; globalisasi; insan kamil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pendidikan Islam ditinjau dari perspektif etika Islam serta tantangan globalisasi di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersumber pada literatur primer keislaman, meliputi Al-Qur'an, hadis, serta tafsir klasik dan kontemporer, dan literatur sekunder berupa buku akademik serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi pendidikan memiliki sifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, dan memperkaya metode pembelajaran pendidikan Islam. Namun di sisi lain, pemanfaatan teknologi yang tidak disertai kerangka etika Islami berpotensi melemahkan pembentukan akhlak, mengurangi peran keteladanan pendidik, serta menimbulkan disorientasi nilai pada peserta didik. Penelitian ini

menegaskan bahwa integrasi etika Islam, seperti kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (amānah), dan pengendalian diri ('iffah), merupakan prasyarat penting dalam pemanfaatan teknologi pendidikan Islam. Selain itu, islamisasi teknologi dipandang sebagai pendekatan strategis untuk memastikan bahwa inovasi pendidikan tidak terjebak pada orientasi teknis dan sekuler semata, melainkan tetap selaras dengan tujuan maqāṣid al-syarī'ah. Dengan demikian, teknologi pendidikan diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana penguatan akhlak, spiritualitas, dan pembentukan insan kamil yang utuh dan berkarakter di era digital.

Corresponding Author:

Nikmatul Khoiriah

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia; nikmatulkhoiriah@ptiq.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Transformasi digital mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning, platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (artificial intelligence) yang semakin masif digunakan dalam proses belajar-mengajar. Inovasi tersebut dinilai mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta menghadirkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif (Salisah, 2024; Muslim, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis atau instrumental. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih komprehensif dibandingkan sekadar transfer pengetahuan, yakni membentuk insan kamil, manusia paripurna yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teknologi dalam pendidikan Islam idealnya tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pedagogis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman, penguatan akhlak, dan pembinaan spiritualitas peserta didik (Muzaki, 2025).

Seiring dengan derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar untuk pengembangan kualitas pembelajaran dan perluasan dakwah pendidikan Islam. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi digital yang tidak terarah berpotensi menimbulkan berbagai persoalan etis dan moral, seperti berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik, melemahnya peran keteladanan (uswah hasanah), meningkatnya ketergantungan pada gawai, serta terjadinya degradasi nilai spiritual di kalangan generasi muda (Cahyono & Hayani, 2023; Ruswandi et al., 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan Islam bukan terletak pada ketersediaan perangkat atau literasi digital semata, melainkan pada aspek etika dan orientasi nilai yang menyertai penggunaannya. Berbagai studi menunjukkan bahwa penguasaan teknologi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan penguatan karakter Islami peserta didik. Bahkan, dalam beberapa kasus, teknologi justru berkontribusi pada terjadinya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif dengan praktik nilai Islam dalam kehidupan nyata (Afifa et al., 2025). Kondisi ini menegaskan pentingnya kerangka etika Islami dalam setiap inovasi pendidikan berbasis teknologi.

Kajian-kajian terdahulu tentang teknologi dalam pendidikan Islam umumnya menekankan aspek efektivitas pembelajaran, pengembangan media digital, dan peningkatan kompetensi pendidik. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan inovasi teknologi dengan etika Islam, pembentukan insan kamil, serta tantangan globalisasi masih relatif terbatas dan cenderung bersifat normatif. Padahal, tanpa kerangka etika yang jelas, pemanfaatan teknologi berisiko mendorong sekularisasi pendidikan dan menjauhkan pendidikan Islam dari tujuan utamanya, yaitu pembinaan akhlak dan spiritualitas (Rubini et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pendidikan Islam dari perspektif etika Islam dan tantangan globalisasi. Penelitian ini tidak hanya membahas peran teknologi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menyoroti urgensi islamisasi teknologi agar inovasi pendidikan tetap selaras dengan nilai-nilai Qur'ani dan tujuan maqāsid al-syarī'ah. Dengan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kerangka konseptual integratif yang menempatkan teknologi sebagai sarana penguatan akhlak, spiritualitas, dan pembentukan insan kamil di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran empiris lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan normatif mengenai pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam kaitannya dengan etika Islam dan tantangan globalisasi di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan tema ilmu pengetahuan, pendidikan, akhlak, dan keteladanan, yang dianalisis melalui rujukan tafsir klasik dan kontemporer. Tafsir klasik dan kontemporer digunakan untuk menggali makna normatif ayat-ayat Al-Qur'an serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam di era digital. Sementara itu, hadis

Nabi dimanfaatkan untuk memperkuat kerangka etika dan nilai moral yang menjadi landasan pendidikan Islam.

Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi ilmiah lain yang membahas topik teknologi pendidikan, inovasi pembelajaran, pendidikan Islam, etika digital, serta tantangan globalisasi. Literatur tersebut digunakan untuk memetakan perkembangan kajian, menemukan pola pemikiran, serta mengidentifikasi celah penelitian yang relevan dengan fokus kajian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kebaruan kajian, terutama publikasi ilmiah dalam lima tahun terakhir, tanpa mengabaikan karya-karya klasik yang memiliki otoritas keilmuan dalam kajian pendidikan Islam dan etika Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan cara menelaah, mengkategorikan, dan menafsirkan gagasan, konsep, serta nilai-nilai utama yang terdapat dalam sumber-sumber literatur. Analisis ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) konsep inovasi dan teknologi dalam pendidikan Islam, (2) prinsip etika Islam dalam pemanfaatan teknologi, dan (3) tantangan globalisasi terhadap pembentukan akhlak dan insan kamil dalam pendidikan Islam. Selanjutnya, dilakukan sintesis konseptual untuk menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan realitas pendidikan Islam di era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pendidikan Islam di era digital memiliki karakter yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta menghadirkan metode belajar yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Salisah et al., 2024; Muslim, 2024). Di sisi lain, teknologi juga memunculkan tantangan serius dalam aspek etika, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas peserta didik apabila tidak dibingkai oleh nilai-nilai Islam yang kokoh.

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan, seperti platform e-learning, media pembelajaran digital interaktif, dan aplikasi pembelajaran berbasis Al-Qur'an, mampu meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar pendidikan Islam. Teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, sehingga pendidikan Islam dapat menjangkau peserta didik yang berada di wilayah terpencil maupun memiliki

keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan formal (Muslim, 2024; Sari et al., 2024). Selain itu, media digital dinilai efektif dalam meningkatkan motivasi belajar serta mempermudah pemahaman materi keislaman yang bersifat abstrak melalui visualisasi dan multimedia (Mahara, 2025).

Namun demikian, hasil kajian juga mengungkap bahwa keberhasilan teknologi dalam meningkatkan aspek kognitif pembelajaran tidak secara otomatis berdampak pada penguatan dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan agama secara teoritis dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Afifa et al., 2025; Suwahyu, 2025). Fenomena ini mengindikasikan bahwa teknologi pendidikan sering kali dimanfaatkan secara instrumental dan berorientasi pada capaian akademik, tanpa diimbangi dengan strategi internalisasi nilai akhlak dan spiritualitas yang sistematis.

Penggunaan teknologi yang dominan dalam pembelajaran pendidikan Islam juga berdampak pada berkurangnya intensitas interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral (uswah hasanah) yang memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Ruswandi et al., 2025). Ketika pembelajaran terlalu bergantung pada media digital, dimensi keteladanan dan pembinaan nilai melalui relasi langsung cenderung melemah, sehingga tujuan pembentukan insan kamil tidak tercapai secara optimal.

Selain persoalan keteladanan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam menghadirkan tantangan etika digital yang semakin kompleks. Berbagai literatur mencatat meningkatnya praktik plagiarisme digital, rendahnya disiplin belajar dalam pembelajaran daring, serta tingginya distraksi peserta didik akibat penggunaan gawai yang tidak terkontrol (Rahimi et al., 2025; Yanti et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai etika Islam dalam penggunaan teknologi pendidikan, sehingga teknologi yang seharusnya mendukung pembelajaran justru berpotensi merusak karakter peserta didik.

Dalam perspektif Islam, teknologi dipahami sebagai instrumen yang bersifat netral dan sangat bergantung pada nilai yang melandasi penggunaannya. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip etika Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan menjaga kehormatan diri (*'iffah*) merupakan fondasi utama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan (Rubini et al., 2025; Huda, 2022). Kejujuran berfungsi mencegah manipulasi informasi dan plagiarisme, tanggung jawab menegaskan amanah penggunaan teknologi, sedangkan *'iffah* berperan sebagai benteng moral dalam menghadapi konten negatif dan perilaku digital yang menyimpang.

Temuan penting lainnya dari penelitian ini adalah urgensi islamisasi teknologi dalam pendidikan Islam. Islamisasi teknologi dipahami sebagai upaya pemaknaan ulang dan penyaringan teknologi agar selaras dengan worldview Islam dan tujuan maqāṣid al-syarī'ah, bukan sebagai penolakan terhadap kemajuan teknologi modern (Eryandi, 2023). Literatur menunjukkan bahwa adopsi teknologi pendidikan yang berlandaskan paradigma sekuler berpotensi mengikis dimensi ruhiyah dan akhlak dalam pendidikan Islam (Pewangi, 2016). Sebaliknya, teknologi yang dikembangkan dengan kerangka nilai Islam justru dapat menjadi sarana penguatan spiritualitas, akhlak, dan identitas keislaman peserta didik.

Beberapa kajian menegaskan bahwa pengembangan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, media digital Islami, dan platform pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi bentuk inovasi pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong refleksi nilai, pembiasaan adab, dan penguatan spiritualitas peserta didik (Anhar, 2021; Nur'aini & Hamzah, 2023). Dengan pendekatan ini, teknologi tidak berhenti sebagai alat bantu teknis, melainkan menjadi medium pembentukan karakter Islami yang kontekstual dengan tantangan era digital.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kamil, menuntut integrasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Teknologi pendidikan berkontribusi signifikan dalam pengembangan kecerdasan intelektual, namun harus dikendalikan oleh kecerdasan spiritual dan moral agar tidak menimbulkan disorientasi nilai (Sahbana et al., 2022; Farabi, 2021). Dengan demikian, teknologi tidak boleh diposisikan sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai instrumen pendukung dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh orientasi nilai yang menyertainya. Teknologi yang digunakan tanpa kerangka etika Islami cenderung memperkuat aspek kognitif semata dan mengabaikan pembentukan akhlak serta spiritualitas. Sebaliknya, teknologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani dan prinsip maqāṣid al-syarī'ah berpotensi menjadi sarana strategis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang adaptif, etis, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil di era digital.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai kemajuan pedagogis semata, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka nilai, etika, dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, namun potensi tersebut bersifat kondisional dan sangat bergantung pada paradigma

nilai yang melandasi penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi pada dasarnya bersifat netral, sementara dampak positif atau negatifnya ditentukan oleh orientasi moral dan spiritual penggunaannya (Huda, 2022; Rubini et al., 2025).

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam menuntut kesiapan pedagogik dan etika pendidik agar teknologi tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter dan religiositas peserta didik (Mahara, 2025; Ritonga, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI efektif apabila diiringi dengan internalisasi nilai dan pembinaan akhlak secara sistematis (Sari et al., 2024; Fadhilah & Budiyo, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kognitif, tetapi diarahkan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. Oleh karena itu, keberhasilan inovasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak cukup diukur dari efisiensi pembelajaran atau peningkatan hasil akademik, tetapi juga dari sejauh mana teknologi tersebut mampu berkontribusi pada pembinaan akhlak dan penguatan spiritualitas peserta didik. Temuan ini memperkuat kritik terhadap kecenderungan pendidikan digital yang terlalu menekankan aspek teknis dan instrumental, tanpa memperhatikan dimensi etis dan ruhiyah (Suwahyu, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan agama secara teoritis dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata peserta didik. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak memiliki nilai substantif dalam pembentukan manusia paripurna. Dalam konteks pendidikan Islam berbasis teknologi, kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa inovasi digital sering kali hanya memperkuat aspek kognitif, sementara aspek afektif dan moral kurang mendapatkan perhatian yang proporsional (Afifa et al., 2025). Dengan demikian, teknologi yang tidak diintegrasikan dengan strategi internalisasi nilai berpotensi melahirkan peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi lemah dalam akhlak dan tanggung jawab sosial.

Pembahasan ini juga menyoroti melemahnya peran keteladanan guru akibat dominasi teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi figur teladan yang memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter melalui interaksi langsung dan pembiasaan nilai. Ketika pembelajaran terlalu bergantung pada media digital, relasi edukatif antara guru dan peserta didik cenderung tereduksi, sehingga proses transfer nilai dan keteladanan menjadi kurang optimal (Ruswandi et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa

teknologi tidak dapat menggantikan sepenuhnya peran manusia dalam pendidikan Islam, terutama dalam aspek pembinaan akhlak dan spiritualitas.

Temuan penelitian juga mengonfirmasi bahwa tantangan etika digital merupakan isu krusial dalam pemanfaatan teknologi pendidikan Islam. Praktik plagiarisme digital, rendahnya disiplin belajar, serta penyalahgunaan media sosial merupakan fenomena yang banyak ditemukan dalam pembelajaran berbasis teknologi (Rahimi et al., 2025; Yanti et al., 2023). Kondisi ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari akhlak mulia yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Kejujuran (*ṣidq*) menjadi prinsip fundamental dalam etika teknologi pendidikan Islam, terutama dalam mencegah praktik plagiarisme dan manipulasi informasi. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tanpa pembinaan etika yang kuat, kemudahan akses informasi justru meningkatkan risiko pelanggaran akademik dan degradasi integritas intelektual peserta didik (Rubini et al., 2025). Selain itu, nilai *amānah* menegaskan bahwa penggunaan teknologi merupakan bentuk tanggung jawab moral yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Teknologi pendidikan yang digunakan tanpa rasa amanah berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Huda, 2022).

Nilai *'iffah* atau menjaga kehormatan diri juga menjadi isu penting dalam pembahasan etika teknologi pendidikan Islam. Arus globalisasi dan digitalisasi membuka akses luas terhadap berbagai konten yang tidak selalu selaras dengan nilai Islam. Tanpa kemampuan pengendalian diri, peserta didik berisiko terpapar konten negatif yang dapat merusak moral dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran etis agar teknologi diposisikan sebagai sarana, bukan tujuan yang memperbudak penggunanya (Yanti et al., 2023).

Pembahasan ini semakin menegaskan urgensi islamisasi teknologi sebagai kerangka konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital. Islamisasi teknologi tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap produk teknologi modern, tetapi sebagai proses penyaringan dan pemaknaan ulang agar teknologi selaras dengan worldview Islam dan tujuan *maqāṣid al-syarī'ah* (Eryandi, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip moderasi (*ummatan wasathan*) yang menuntut keseimbangan antara penerimaan terhadap kemajuan teknologi dan penjagaan nilai-nilai Islam (Pewangi, 2016).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan studi-studi sebelumnya yang menekankan bahwa pendidikan Islam di era digital harus bersifat integratif, yakni menggabungkan inovasi teknologi dengan pembinaan akhlak dan spiritualitas secara simultan (Anhar, 2021; Nur'aini & Hamzah, 2023). Tanpa integrasi tersebut,

pendidikan Islam berisiko terjebak dalam sekularisasi pendidikan, di mana teknologi digunakan secara bebas nilai dan terlepas dari misi pembentukan karakter Islami. Sebaliknya, ketika teknologi dikembangkan dan dimanfaatkan dengan kerangka nilai Islam, teknologi justru dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas keislaman dan membentuk generasi Muslim yang adaptif, kritis, dan berakhlak mulia.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa pengembangan teknologi pendidikan Islam menuntut kesiapan sumber daya manusia, khususnya pendidik. Guru dan pengelola lembaga pendidikan Islam perlu memiliki kompetensi pedagogik digital yang diimbangi dengan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Tanpa kesiapan tersebut, integrasi teknologi dan nilai berpotensi berjalan timpang dan tidak mencapai tujuan yang diharapkan (Ritonga, 2025). Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendidik menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan pendidikan Islam berbasis teknologi yang etis dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa teknologi dan inovasi dalam pendidikan Islam harus ditempatkan dalam kerangka nilai yang komprehensif. Teknologi tidak boleh diposisikan sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai instrumen untuk mendukung misi utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki spiritualitas yang kuat. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi yang berlandaskan etika Islam dan prinsip maqāṣid al-syarī'ah berpotensi menjadikan pendidikan Islam tetap relevan di era globalisasi tanpa kehilangan identitas dan orientasi nilainya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pendidikan Islam di era digital memiliki potensi besar sekaligus tantangan yang bersifat mendasar. Teknologi terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta menghadirkan metode belajar yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan teknologi dalam pendidikan Islam tidak dapat diukur semata-mata dari capaian kognitif dan efisiensi pembelajaran. Tanpa kerangka etika Islami yang kuat, pemanfaatan teknologi justru berpotensi melemahkan pembentukan akhlak, mengurangi peran keteladanan pendidik, serta menimbulkan disorientasi nilai dalam proses pendidikan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan pentingnya integrasi etika Islam dalam inovasi teknologi pendidikan sebagai prasyarat pembentukan insan kamil. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek teknis dan pedagogis teknologi pendidikan, penelitian ini menempatkan nilai kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan pengendalian diri (*'iffah*) sebagai fondasi normatif dalam pemanfaatan teknologi pendidikan Islam. Selain itu,

penelitian ini memperkuat gagasan islamisasi teknologi sebagai pendekatan konseptual yang tidak menolak kemajuan digital, tetapi mengarahkan teknologi agar selaras dengan worldview Islam dan tujuan maqāṣid al-syarī'ah. Dengan demikian, teknologi diposisikan sebagai instrumen strategis untuk penguatan akhlak, spiritualitas, dan identitas keislaman peserta didik, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Kajian ini bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum menggambarkan secara empiris variasi praktik pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam pada konteks lembaga, jenjang pendidikan, dan karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris melalui pendekatan kualitatif lapangan, kuantitatif, atau metode campuran (mixed methods) guna menguji secara lebih konkret implementasi etika teknologi dalam pendidikan Islam. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi model kurikulum, strategi pedagogik, serta kebijakan kelembagaan yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan pembinaan akhlak dan spiritualitas secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Anhar, A. (2021). Pendidikan Islam dalam membangun kecerdasan spiritual. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 45–58.
- Al-Farabi, M. (2021). Profil insān kāmil dalam perspektif pendidikan Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 1–15.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Vol. 1). Dār al-Ma'rifah.
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 33–47.
- Fadhilah, A., & Budiyo, A. (2025). Integration of information technology media in Islamic religious education learning as an effort to strengthen students' religiosity. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 8(2), 125–134. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v8i2.32235>
- Huda, M. (2022). Etika pemanfaatan teknologi informasi dalam perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 89–103.
- Mahara, F. (2025). Technology-based integrative strategies in improving Islamic education teachers' competence. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 77–92.
- Muslim, M. (2024). Internalising digital technology in Islamic education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(3), 180–197. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Nur'aini, N., & Hamzah, H. (2023). Kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral dalam pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an. *Educatio*, 9(3), 412–425.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–27.
- Quraish Shihab, M. (2000). *Tafsir al-Mishbah* (Vol. 1). Lentera Hati.

- Quraish Shihab, M. (2002). *Wawasan Al-Qur'an tentang akhlak dan etika*. Lentera Hati.
- Rahimi, R., Arifi, A., & Rahman, T. (2025). Implementation of digital literacy in Islamic education. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 65–80.
- Ritonga, S. (2025). Transforming Islamic education in the digital age. *Anshara International Journal of Education and Science*, 2(1), 1–17.
- Rubini, R., Hirtsa, H. S. J. M., & Nuria, R. (2025). Ethics in the use of technology from an Islamic perspective. *Islam in World Perspectives*, 4(1), 91–108.
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2025). Uswah hasanah as a methodology of Islamic education. *Tarbawy*, 9(1), 55–69.
- Sahbana, M. D. R., Arifi, A., & Rahman, T. (2022). Kecerdasan intelektual dalam perspektif Al-Qur'an. *Madania*, 12(2), 201–214.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam di era digital. *Al-Fikr*, 10(1), 1–13.
- Sari, Y. P., Rahman, M., & Azizah, N. (2024). Technology-based Islamic education. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 88–104.
- Suwahyu, I. (2025). Integrasi teori dan praktik dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 3(1), 14–29.
- Yanti, Y., Cahyono, Y. N., & Hayani, A. (2023). Bowed generation and digital ethics challenges. *West Science Islamic Studies*, 1(1), 55–68.